

BAB II

PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM KURIKULUM MERDEKA

A. DESKRIPSI KONSEPTUAL

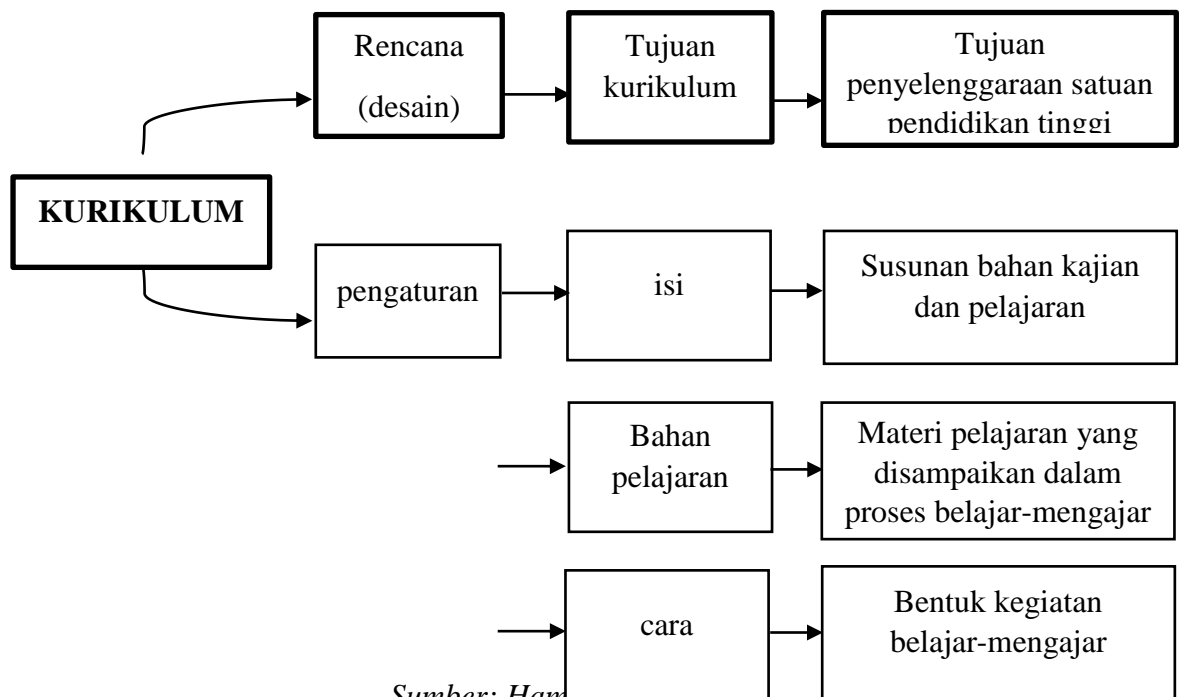
1. Definisi Kurikulum

Istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata curir (pelari) dan curre (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olah raga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali/penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (subject) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah (Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran 2013:2).

Menurut Nasution (2022:1) Kurikulum adalah seperangkat untuk rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Kurikulum bukan berasal dari bahasa indonesia, tetapi berasal dari bahasa latin yang kata dasar adalah currere, secara harafiah berarti lapangan perlombaan. Dengan demikian kurikulum artinya program yang direncanakan diprogramkan dan dirancang yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar baik yang berasal dari waktu yang lalu, sekarang sistematis, yang artinya direncanakan dengan memperhatikan keterlibatan berbagai faktor pendidikan secara harmonis. Nasution menegaskan, kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Hamalik (2014:18) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Bab 1, Ps. 1 butir 9). Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan, dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional (ps. 39).

BAGAN 2.1
Perangkat Kurikulum



Sumber: Hamalik (2014: 18)

Menurut Ismawati (2012:3-4) ada lima model definisi kurikulum yang pernah ditemukan saat ini: definisi *pertama*, kurikulum dipandang sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah yang harus dilaksanakan dari tahun ketahun. definisi *kedua*, kurikulum dilukiskan sebagai bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan oleh para guru di dalam melaksanakan pelajaran untuk murid-muridnya. Definisi *ketiga*, kurikulum adalah usaha untuk menyampaikan asas-asas dan ciri-ciri penting dari rencana

pendidikan dalam bentuk yang sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan oleh guru di sekolah. Definisi *keempat*, kurikulum diartikan sebagai tujuan pengajaran, pengalaman-pengalaman belajar, alat-alat pelajaran dan cara-cara penilaian yang direncanakan dan digunakan dalam pendidikan. Definisi *kelima*, kurikulum dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu sebagaimana termaktub dalam Ketentuan Umum UU No. 20 Tahun 2003. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 35 ayat (2) dan Pasal 36 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003.

Dengan demikian maka kita dapat menganggap bahwa kurikulum adalah suatu program yang direncanakan dan dirancang secara sistimatis. Isinya antara lain berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar, baik yang berasal dari waktu yang lalu maupun sekarang, dengan memperhatikan keterlibatan berbagai faktor pendidikan. merupakan norma-norma yang berlaku sebagai pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, kurikulum dipandang sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah yang harus dilaksanakan dari tahun ketahun.

a. Peran dan Fungsi Kurikulum

Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan dalam proses pembelajaran. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk

memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Sedangkan bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar (Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2013:6).

Menurut Fauzan (2022:11) Kurikulum dapat berfungsi sebagai alat, sekaligus sebagai gambaran bagaimana praktik pendidikan dilaksanakan sehingga tercapainya sebuah tujuan pendidikan. Kurikulum juga berfungsi sebagai pedoman untuk pelaksanaan pendidikan, sehingga hasil pendidikan sangat diwarnai oleh keberadaan kurikulum tersebut. Posisi dan peran kurikulum yang sentral tersebut yang menyebabkan kurikulum selalu menjadi fokus utama dalam setiap perubahan sistem pendidikan.

Menurut Ismawati (2012:5-9) fungsi kurikulum dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Fungsi kurikulum bagi siswa.
- 3) Fungsi kurikulum bagi guru.
- 4) Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan pembina sekolah.
- 5) Fungsi kurikulum bagi orang tua murid.
- 6) Fungsi kurikulum bagi sekolah atasnya.
- 7) Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan.

Menurut Setiawan (2017:179) kurikulum mempunyai beberapa peran yang sangat penting, diantaranya yaitu (1) peranan konservatif: peranan untuk mewarisi, mentransmisi dan menafsirkan nilai sosial dalam masyarakat, (2) peranan kritis dan evaluatif: yaitu peran untuk memilih dan menilaisosial budaya yang berlaku dalam masyarakat untuk diwariskan kepada peserta didik, (3) peranan kreatif: merupakan peranan untuk menciptakan dan menyusun kegiatan-kegiatan yang kreatif dan konstruktif sesuai dengan perkembangan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang menarik.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, Kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk pelaksanaan pendidikan, sehingga hasil pendidikan sangat diwarnai oleh keberadaan kurikulum tersebut. fungsi kurikulum dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, fungsi kurikulum bagi siswa, fungsi kurikulum bagi guru, fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan pembina sekolah, fungsi kurikulum bagi orang tua murid, fungsi kurikulum bagi sekolah atasnya, fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan. Sedangkan kurikulum mempunyai beberapa peran yang sangat penting, diantaranya yaitu peranan konservatif, peranan kritis dan evaluatif, peranan kreatif.

b. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Menurut Hamalik (2014:30-32) pengembangan kurikulum berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) prinsip berorientasi pada tujuan, yaitu pengembangan kurikulum diarahkan untuk menjacapi tujuan tertentu, yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan nasional.
- 2) prinsip relevansi (kesesuaian), yaitu pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi, dan sistem penyampaian harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat pengembangan dan kebutuhan siswa, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) prinsip efisiensi dan efektivitas, yaitu pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan segiefisien dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal.
- 4) prinsip fleksibilitas (keluwesan), yaitu kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi

berdasarkan tuntutan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak statis atau kaku.

- 5) prinsip berkesinambungan (konstinitas), yaitu kurikulum disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas, melainkan satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan tingkat perkembangan siswa.
- 6) prinsip keseimbangan, yaitu penyusunan kurikulum supaya memperhatikan keseimbangan secara proposional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program, antara semua mata ajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Kesinambungan juga perlu diadakan antara teori dan praktik, antara unsur-unsur keilmuan, sains, sosial, humaniora dan keilmuan perilaku.
- 7) prinsip keterpaduan, yaitu kurikulum dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan.
- 8) prinsip mutu, yaitu pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan.

2. Kurikulum Merdeka

Menurut Khoirurrijal (2022:7) Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik

Menurut Rohmad (2022:5) merdeka belajar merupakan kebijakan yang dirancang pemerintah untuk membuat lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasikan siswa dan kelulusan yang unggul

dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Dalam kurikulum merdeka belajar terdapat istilah pembelajaran paradigma baru, hal ini bukan berarti mengadirkan konsep dan prinsip pembelajaran yang sepenuhnya baru, namun lebih pada upaya untuk memastikan praktik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Manalu (2022) mengatakan Kemunculan kurikulum merdeka belajar menunjang tersebarluasnya pendidikan di Indonesia secara merata dengan kebijakan afirmasi yang dibuat oleh pemerintah terhadap peserta didik yang berada di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar . Pembelajaran di luar kelas akan membentuk karakter peserta didik baik dalam keberanian mengutarakan pendapat saat diskusi, kemampuan bergaul secara baik, menjadi peserta didik yang berkompetensi sehingga dengan sendirinya karakter peserta didik semakin terbentuk. Hal ini menunjang kekreatifan siswa dan akan terwujud dengan sendirinya melalui bimbingan guru. Tuntutan bagi guru harus mampu mengembangkan konsep pembelajaran yang inovatif bagi peserta didik juga akan terwujud. Konsep kurikulum merdeka belajar merupakan terbentuknya kemerdekaan dalam berpikir. Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru. Artinya guru menjadi tonggak utama dalam menunjang keberhasilan dalam pendidikan.

Menurut Widiadi (2011) “keberadaan kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru sudah tentu memberikan masalah bagi guru yang selama ini sudah terbiasa menggunakan kurikulum 2013. Pada saat yang sama, kurikulum baru ini juga menawarkan tantangan positif untuk dapat menanamkan keterampilan berfikir sejarah pada siswa.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. merdeka belajar merupakan kebijakan yang dirancang pemerintah untuk membuat lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasikan siswa dan kelulusan yang unggul dalam

menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Dalam kurikulum merdeka belajar terdapat istilah pembelajaran paradigma baru, hal ini bukan berarti mengadirkan konsep dan prinsip pembelajaran yang sepenuhnya baru, namun lebih pada upaya untuk memastikan praktik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

a. Tujuan Kurikulum Merdeka

Menurut Khoirurrijal (2022:20) Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk menjawab permasalahan pendidikan terdahulu. Adanya kurikulum ini akan mengarahkan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan potensi, salah satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif. Pembelajaran yang interaktif salah satunya dengan membuat proyek. Pembelajaran tersebut akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan isu-isu yang berkembang di lingkungan.

b. Kelebihan Kurikulum Merdeka

Adapun kelebihan dari Kurikulum Merdeka menurut Khoirurrijal (2022:20-21) adalah sebagai berikut.

1) Lebih sederhana dan mendalam

Materi yang esensial menjadi fokus pada Kurikulum Merdeka. Pembelajaran yang sederhana dan mendalam tanpa tergesa-gesa akan lebih diserap peserta didik. Pembelajaran mendalam dengan rancangan yang menyenangkan akan membuat peserta didik lebih fokus dan tertarik dalam belajar.

2) Lebih merdeka

Kurikulum Merdeka yang menjadi kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menjadi tolok ukur dalam merancang pembelajaran. Konsep merdeka yang diberikan memberikan kemerdekaan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan capaian pembelajaran. Proses pembelajaran yang dirancang sesuai

dengan kebutuhan akan menjadi baik bila diterapkan, dibandingkan dengan merancang dengan tidak melihat kebutuhan peserta didik.

3) Lebih relevan dan interaktif

Kegiatan proses pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif akan memberikan dampak yang baik bila diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang interaktif akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Pembelajaran interaktif dengan membuat suatu proyek akan membuat peserta didik menjadi aktif dalam mengembangkan isu-isu yang beredar di lingkungan. Kurikulum Merdeka yang diterapkan akan lebih sederhana dan mendalam karena jam pelajaran pada ini yaitu 1 jam untuk intrakurikuler dan 1 jam untuk penguatan Profil Pancasila.

Dimana dalam H. Ibrahim (2023) menyebutkan Profil Pelajar Pancasila sendiri memiliki enam indikator diantaranya yaitu : 1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia ; 2) berkebhinekaan global ; 3) bergotong royong ; 4) Mandiri ; 5) Bernalar kritis ; 6) Kreatif. enam indikator dalam Profil Pelajar Pancasila ini harus dimuat dan dimunculkan dalam setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa.

c. Kekurangan kurikulum merdeka

Adapun kekurangan dari Kurikulum Merdeka menurut Setiawan dan Shofi, (2022:18) adalah sebagai berikut.

- 1) Persiapan kurang matang, karena tiap kurikulum tergantung pada menterinya, jika menterinya berganti maka berganti pula kurikulumnya, sehingga kurikulum ini tidak tetap.
- 2) Belum terencana dengan baik, dalam prosedur pelaksanaannya dan pengajarannya.

- 3) Persiapan SDM belum terbentuk, kurikulum ini tergolong baru, sehingga tidak mencukupi dalam persiapan SDM. Perlu diadakannya sosialisasi untuk pelaksanaan program ini.

3. Pembelajaran Sejarah

Menurut Hamalik (2014:57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. *Fasilitas dan perlengkapan*, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Dalam definisinya, sejarah menurut Kuntowijoyo (2013:14) “adalah rekonstruksi masa lalu”. Dimana apa yang dipikirkan, dikatakan, dilakukan, dan yang dialami itu ialah merupakan definisi dari sejarah adalah rekonstruksi. Sejarah adalah ilmu yang menyelidiki kejadian-kejadian ataupun peristiwa pada masa lampau. Dimana dalam dunia pendidikan sejarah merupakan salah satu studi dari ilmu pendidikan sosial yang mempelajari tentang perjalanan pada masa lalu. Menurut Agung & Sri Wahyuni (2013:5) sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini.

Pembelajaran sejarah merupakan studi yang menjelaskan tentang manusia di masa lampau dengan semua aspek kegiatan manusia seperti politik, hukum, militer, sosial, keagamaan, kreativitas (seperti yang berkaitan dengan seni, musik, arsitektur Islam), keilmuan dan intelektual (Sapriya, 2009:26). Pembelajaran sejarah merupakan bidang ilmu yang

memiliki tujuan agar setiap peserta didik membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan sehingga peserta didik sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional Widja,1989 (dalam Zahro, 2017)

Pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta penanan masyarakat pada masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Sapriya, 2012:209-210).

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran sejarah merupakan bidang ilmu yang memiliki tujuan agar setiap peserta didik membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan sehingga peserta didik sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasiona. Pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta penanan masyarakat pada masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik

a. Fungsi Pembelajaran Sejarah

Menurut Agung & Sri Wahyuni (2013:56) Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia

b. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Menurut Agung & Sri Wahyuni (2013:56) pengajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pengajaran sejarah, siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Menurut Kochhar (2008:27-37) tujuan pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

- 1) mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri
- 2) memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat
- 3) membuat peserta didik mampu mengevaluasi nilai dan hasil yang dicapai generasinya
- 4) mengajarkan toleransi
- 5) memperluas cakrawala intelektualitas
- 6) mengajarkan prinsip-prinsip moral;
- 7) menanamkan orientasi ke masa depan
- 8) melatih peserta didik menangani isu-isu kontroversial
- 9) membantu memberikan jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perorangan
- 10) memperkuat rasa nasionalisme
- 11) mengembangkan pemahaman internasional
- 12) mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna

c. Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang khas, demikian juga halnya dengan mata pelajaran sejarah. Agung &

Wahyuni (2013:61-63) menyatakan, adapun karakteristik mata pelajaran sejarah adalah sebagai berikut.

- 1) Sejarah terkait dengan masa lampau Masa lampau berisi peristiwa dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali Jadi, pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi Sementara itu, materi pokok pembelajaran sejarah adalah uk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. Karena itu, pembelajaran sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber, dan tidak memihak menerut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu.
- 2) Sejarah bersifat kronologis, Oleh karena itu, pengorganisasikan materi pokok pembelajaran sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologi peristiwa sejarah.
- 3) Dalam sejarah ada tiga unsur penting, yakni manusia, ruang dan waktu Dengan demikian, dalam mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, di mana dan kapan.
- 4) Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Sekalipun sejarah itu erat kaitannya dengan masa lampau, waktu lampau itu terus berkesinambungan sehingga perspektif waktu dalam sejarah antara lain masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Pemahaman ini penting bagi guru sehingga dalam mendesain materi pokok pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan persoalan masa kini dan masa depan.
- 5) Sejarah adalah prinsip sebab akibat, Hal ini perlu dipahami oleh setiap guru sejarah bahwa dalam merangkai fakta yang satu dengan fakta yang lain, dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa sejarah yang lain perlu mengingat prinsip sebab akibat, peristiwa yang satu diakibatkan oleh peristiwa

sejarah yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menjadi penyebab peristiwa sejarah berikutnya.

- 6) Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial budaya, agama, keyakinan, dan oleh karena itu, memahami sejarah haruslah dengan pendekatan multidimensional sehingga dalam pengembangan materi pokok dan uraian materi pokok untuk setiap topik/pokok bahasan haruslah dilihat dari berbagai aspek
- 7) Pelajaran sejarah di SMA/MA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.
- 8) Dilihat dari tujuan dan penggunaannya, pembelajaran sejarah di sekolah, termasuk di SMA/MA, dapat dibedakan atas sejarah empiris dan sejarah normatif, Sejarah empiris menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis (untuk tujuan yang bersifat ilmiah). Sejarah normatif menyajikan substansi kesejarahan yang dipilih menurut ukuran nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan yang bersifat normatif, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
- 9) Pendidikan sejarah di SMA/MA lebih menekankan pada perspektif kritis logis dengan pendekatan historis sosiologis.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian ini mengenai Analisis Pembelajaran Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka Di Kelas X SMA Negeri 1 Anjongan Kabupaten Mempawah. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Yang pertama adalah penelitian Kasmawati (2021) yang berjudul “ persepsi guru dalam konsep pendidikan (studi pada penerapan merdeka

belajar di sma Negeri 5 Takalar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap penerapan merdeka belajar dan faktor yang menjadi kendala dalam penerapan merdeka belajar di SMA Negeri 5 Takalar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Sumber data yang diolah merupakan sumber data primer dan data sekunder. Dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif

Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah persepsi guru terhadap penerapan merdeka belajar di SMAN 5 Takalar adalah dengan menerapkan merdeka belajar siswa-siswa SMAN 5 Takalar akan mampu meningkatkan kemampuan diri mereka karena diberikan kebebasan dalam proses pembelajaran, namun pemahaman secara terperinci yang dimiliki oleh guru, siswa, dan orang tua siswa masih sangatlah minim dan Faktor yang menjadi kendala dalam penerapan merdeka belajar adalah kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh guru, siswa, dan orang tua murid sehingga menghambat tujuan dari proses penerapan merdeka belajar dan juga kurangnya fasilitas yang tersedia dalam proses penerapan merdeka belajar.

Yang kedua adalah penelitian Lutfiah Ayundasari (2022) yang berjudul “implementasi pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah kurikulum merdeka”. Penelitian ini membahas tentang implementasi pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka. Uraian ini secara detail berisi tentang pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka, peluang implemetasi pendekatan multidimensional, dan langkah-langkah implementasinya dalam proses pembelajaran di sekolah. Jenis paparan artikel ini adalah artikel konseptual yang berusaha mengurai kajian teoritis dan kebijakan pemerintah terkait kurikulum yang ditetapkan. Tulisan ini merupakan langkah awal kajian terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. Secara khusus tulisan ini berguna bagi stakeholder yang akan menggunakan pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka.

Yang ketiga adalah penelitian Aditya Nugroho Widiadi (2021) dengan judul “merdeka berfikir sejarah : alternatif strategi implementasi keterampilan berfikir sejarah dalam penerapan kurikulum merdeka”, Penerapan Kurikulum Merdeka mulai tahun ajaran 2022/2023 memberikan tantangan baru dalam pembelajaran sejarah. Struktur capaian pembelajaran sejarah tidak lagi mengutamakan pada pemahaman konsep melainkan juga harus menekankan pada elemen keterampilan proses. Salah satu elemen keterampilan proses yang harus dilatihkan kepada siswa adalah keterampilan berpikir sejarah. Terdapat beragam konsep keterampilan berpikir sejarah yang berlaku di beberapa negara. Konsep-konsep tersebut sebagian memiliki kesamaan dengan konsep berpikir sejarah yang tertuang dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, terdapat pula konsep berpikir sejarah dalam Kurikulum Merdeka yang tidak dijumpai di negara lain. Penekanan pada keterampilan proses ini juga membawa tantangan baru terkait bagaimana cara mengajarkan keterampilan ini kepada siswa. Melalui studi kepustakaan, artikel ini menawarkan alternatif strategi pembelajaran sejarah yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan keterampilan berpikir sejarah siswa dalam rangka implementasi Kurikulum Merdeka.

Yang keempat adalah penelitian M. Iqbal Ibrahim. H (2023) Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai kesiapan sekolah dan guru sejarah dalam IKM, bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Baitul Arqom pada mata pelajaran sejarah di kelas X, serta bagaimana perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah di kelas X dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta studi literatur. Hasil penelitian diperoleh bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Baitul Arqom telah berjalan dengan baik dengan memfasilitasi guru untuk mengikuti serangkaian pelatihan dan sosialisasi baik secara langsung maupun secara daring. Demikian juga dengan mewajibkan para

guru, khususnya guru sejarah untuk mengikuti pelatihan mandiri melalui aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM). Sementara itu perangkat pembelajaran juga mengalami perubahan dari kurikulum sebelumnya, yaitu digunakannya istilah-istilah baru misalnya Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran dan beberapa istilah yang lain. Meskipun pada tahapan implementasinya, guru masih berusaha beradaptasi dengan penggunaan istilah-istilah tersebut. Selain itu, yang menjadi penekanan dalam implementasi Kurikulum Merdeka ini yaitu adanya Profil Pelajar Pancasila.